

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**MANAJEMEN RISIKO, CORPORATE GOVERNANCE, DAN KINERJA
PERBANKAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA MANAJEMEN
DEPARTEMEN MANAJEMEN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**



kkB
kk-2
B 129/15
Sap
m

DIAJUKAN OLEH

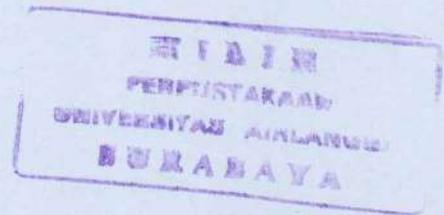
**HEPY DIANA SAPUTRI
NIM : 041112129**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2015**

SKRIPSI

**MANAJEMEN RISIKO, *CORPORATE GORVERNANCE*, DAN
KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA**

**DIAJUKAN OLEH
HEPY DIANA SAPUTRI
NIM: 041112129**



TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:

DOSEN PEMBIMBING,

Dr. FITRI ISMIYANTI, SE., M.Si

TANGGAL 27 Maret 2015

KETUA PROGRAM STUDI

Dra. Ec. NURI HERACHWATI, M.Si., M.Sc.

TANGGAL 20 Maret 2015

Saya, Hepy Diana Saputri (041112129), menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar – benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 31 Maret 2015



Hepy Diana Saputri

NIM : 041112129

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kahadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Manajemen risiko, *Corporate Governance*, dan Kinerja Perbankan di Indonesia” dengan baik dan lancer. Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan namun berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan karunia, petunjuk, dan rahmat-Nya yang luar biasa bagi penulis
2. Nabi Muhammad SAW yang telah mencurahkan petunjuk dan menjadi suri tauladan yang baik.
3. Prof. Dr. Muslich Anshori, S.E., M.Sc., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
4. Drs. Sri Gunawan, M. Com., DBA selaku Ketua Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.
5. Dra. Ec. Nuri Herahwati, M.si., M.sc., selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Universitas Airlangga Surabaya.
6. Ibu Dr. Fitri Ismiyanti, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing, atas saran dan bimbingan yang diberikan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya .
8. Orang tua, keluarga dan saudara-saudara yang telah memberikan doa, dukungan, dan perhatian yang telah diberikan selama ini.
9. Teman seperjuangan dari SMP, SMA, kuliah, sekosan Kiki yang selalu memberi dukungan, masukan, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
10. Teman-teman seperjuangan penulis dari semester satu Ayuk, Kiki, Lee, Diva, Mega, Rara, dan Trisna yang selalu menemani hari-hari penulis dan selalu memberikan warna bagi kehidupan penulis.
11. Bebeb Dian Nawawi yang selalu memberi keceriaan dan pembelajaran hidup bagi penulis.
12. Teman – teman dari keluarga besar manajemen 2011 yang telah memberikan dukungan mulai dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, 24 Februari 2015

Penulis

ABSTRACT

This study was conducted to examine the influence of proxy of risk management and corporate governance, which is CRO, NPL, board size, board independence, institutional ownership as independent variables, and bank size as the control variable toward bank performance in Indonesia which was measured by using ROE and BHR. The population of the study was finance enterprises which have sub sector bank enlisted in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2009-2013. The sample of the study was taken by using purposive sampling method. The research design of this study is double linear regression analysis. The findings of this study showed simultaneously that there was significant influence of risk management factor and corporate governance toward the bank performance which was measured by using ROE and BHR. Moreover, the result of partial test showed that there was significant influence of independent variable; CRO, NPL, institutional ownership, bank size toward the bank performance measured by ROE. CRO, NPL, and institutional ownership significantly had negative influence toward ROE, whereas bank size significantly had positive influence toward ROE. For BHR variable, the result of partial test indicated that board independence and institutional ownership variable influenced significantly with negative direction toward BHR, whereas bank size significantly had positive influence toward BHR.

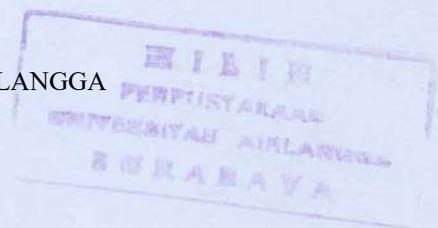
Keywords: risk management, corporate governance, bank performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh proksi dari manajemen risiko dan *corporate governance* yaitu *CRO*, *NPL*, *board size*, komisaris independen, kepemilikan institusional sebagai variabel independen, dan ukuran bank sebagai variabel kontrol terhadap kinerja perbankan di Indonesia yang diukur dengan menggunakan *ROE* dan *BHR*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan keuangan dengan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor manajemen risiko dan *corporate governance* terhadap kinerja bank baik yang diukur dengan *ROE* maupun *BHR*. Hasil pengujian secara parsial juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari setiap variabel bebas yaitu *CRO*, *NPL*, kepemilikan institusional, ukuran bank terhadap kinerja bank yang diukur dengan *ROE*. *CRO*, *NPL*, kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *ROE*, sedangkan ukuran bank secara signifikan berpengaruh positif terhadap *ROE*. Variabel ukuran dewan dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Untuk variabel *BHR*, hasil pengujian secara parsial juga menunjukkan bahwa variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *BHR*, sedangkan ukuran bank secara signifikan berpengaruh positif terhadap *BHR*.

Kata kunci : manajemen risiko, *corporate governance*, kinerja bank

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Agensi	9
2.2. Kinerja Bank	11
2.2.1. <i>Returns On Equity (ROE)</i>	12
2.2.2. <i>Buy-and-Hold Returns (BHR)</i>	13

2.3. Manajemen Risiko	14
2.3.1. <i>Chief Risk Officer (CRO)</i>	15
2.3.2. <i>Non Performance Loan (NPL)</i>	16
2.4. <i>Corporate Governance</i>	18
2.4.1. <i>Pengertian Corporate Governance</i>	18
2.4.2. <i>Unsur-unsur Corporate Governance</i>	19
2.4.3. <i>Prinsip-prinsip Corporate Governance</i>	21
2.4.4. <i>Tujuan dan Manfaat Corporate Governance</i>	23
2.4.5. <i>Ukuran Dewan</i>	23
2.4.6. <i>Komisaris Independen</i>	25
2.4.7. <i>Kepemilikan Institusional</i>	26
2.5. <i>Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja bank</i>	28
2.5.1. <i>Ukuran Bank</i>	28
2.6. <i>Penelitian Sebelumnya</i>	30
2.7. <i>Hipotesis dan Model Analisis</i>	32
2.7.1. <i>Hipotesis</i>	32
2.7.2. <i>Model Analisis</i>	33
2.8. <i>Kerangka Penelitian</i>	34
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. <i>Pendekatan Penelitian</i>	35
3.2. <i>Identifikasi Variabel</i>	35
3.3. <i>Definisi Operasional</i>	36
3.4. <i>Jenis dan Sumber Data</i>	38

3.5. Prosedur Pengumpulan Data	38
3.6. Prosedur Penentuan Data	38
3.7. Teknik Analisis	39
3.8. Uji Hipotesis	44
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	46
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
4.3. Pengujian Asumsi Klasik	49
4.3.1. Uji Normalitas.....	49
4.3.2. Uji Multikolinieritas.....	49
4.3.3. Uji Autokolerasi.....	50
4.3.4. Uji Heterokedastisitas.....	50
4.4. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis	50
4.5. Pembahasan.....	56
4.5.1. Pengaruh <i>CRO</i> terhadap kinerja bank	56
4.5.2. Pengaruh <i>NPL</i> terhadap kinerja bank.....	58
4.5.3. Pengaruh ukuran dewan terhadap kinerja bank.....	60
4.5.4. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja bank.....	61
4.5.5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja bank....	63
4.5.6. Pengaruh variabel kontrol terhadap kinerja bank.....	65
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	47
4.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel

Lampiran 2 Data Variabel Dependen (ROE dan BHR), Variabel Independen (CRO, NPL, BS, KIN, KI, BANKSZ) Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Indonesia

Lampiran 3 Grafik normal P-Plot (p-Plot)

Lampiran 4 Tabel Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance

Lampiran 5 Tabel Durbin-Watson (D-W)

Lampiran 6 Grafik Scatterplot

Lampiran 7 Output Uji Regresi Linier Berganda

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Penelitian	34

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Manajemen risiko merupakan suatu sistem pengawasan dan perlindungan atas harta benda, keuntungan, serta keuangan suatu badan usaha atau perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya risiko tersebut. Manajemen risiko mempunyai tujuan untuk meminimalisir kerugian dan untuk menambah peluang. Sebenarnya manajemen risiko bersifat pencegahan terhadap terjadinya kerugian. Manajemen risiko mencakup pengidentifikasian dan penilaian risiko yang sedang dihadapi.

Bank Indonesia mendefinisikan manajemen risiko sebagai rangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari usaha bank. Definisi mengenai manajemen risiko yang disampaikan oleh Smith (1990), yaitu proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan.

Manajemen risiko merupakan proses pengukuran atau penilaian risiko serta pengembangan strategi pengelolaannya. Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) meningkatnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga mengakibatkan semakin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan sehingga mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah

pengelolaan risiko yang diharapkan dapat meminimalkan dampak risiko terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.

Manajemen risiko mempunyai hubungan dengan pelaksanaan *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia / FCGI corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Corporate governance merupakan kebutuhan dasar dalam sebuah perusahaan dan dalam pelaksanaannya sangat membutuhkan fungsi dari manajemen risiko agar semua kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan kerugian yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Pratika (2011) berpendapat bahwa manajemen risiko dapat dipandang sebagai salah satu bagian dari *corporate governance*. Sistem manajemen risiko dapat menjadi kekuatan bagi pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* apabila dilaksanakan secara efektif.

Di Indonesia penerapan *corporate governance* termasuk dalam kategori lemah. Fenomena yang biasanya terjadi pada kebanyakan perusahaan di Indonesia adalah belum mampu melaksanakan pengelolaan perusahaan secara professional. Menurut hasil survey ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) pada 11 negara yang ada di Asia terhadap pelaku bisnis asing di Asia tahun 2014 menempatkan Indonesia sebagai negara terburuk di bidang *corporate governance*.

Hal ini dibuktikan melalui peringkat yang diperoleh negara Indonesia yaitu menduduki peringkat terakhir dari 11 negara peserta *market rankings and scores* pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Indonesia secara berturut-turut mempunyai skor terendah yaitu pada tahun 2010 sebesar 40, tahun 2012 sebesar 37, dan pada tahun 2014 sebesar 39. Skor tersebut menempatkan Indonesia di peringkat terakhir sehingga mengindikasikan bahwa keberadaan *corporate governance* Indonesia masih kalah dan masih perlu dibenahi dibandingkan negara HongKong, Singapura, Jepang, Thailand, Malaysia, Taiwan, India, Korea, China, Philipina yang juga terdaftar sebagai peserta dalam *market rankings and scores 2014*.

Krisis keuangan yang terjadi di berbagai negara-negara di Asia pada tahun 1997-1998 dianggap sebagai bukti lemahnya praktik *corporate governance* negara-negara di Asia. Krisis keuangan tersebut telah memporak-porandakan perekonomian global, baik perekonomian di negara berkembang maupun di negara maju. Dampak lain dari krisis keuangan tersebut adalah terjadinya kekacauan dalam industri perbankan di Indonesia.

Saat krisis keuangan tersebut terjadi, kondisi perekonomian mikro di Indonesia mengalami kerentanan terhadap perubahan ekonomi yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya kredit macet serta kemampuan manajerial yang lemah sehingga mengakibatkan penurunan kualitas aktiva produktif serta semakin meningkatnya risiko yang dihadapi oleh bank. Risiko ini sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi kinerja bank, oleh sebab itu sangat dibutuhkan peranan dari manajemen risiko.

Perbankan merupakan perusahaan yang selalu mengalami perubahan pesat dari masa ke masa dan dalam kondisi apapun. Jadi di dalam perbankan sangat rawan akan terjadinya risiko yang sangat kompleks, sehingga manajemen risiko memegang peranan penting dalam kinerja perbankan di Indonesia. Risiko yang dihadapi bank dapat menimbulkan kerugian apabila tidak dapat diantisipasi dan dikelola dengan baik. Manajemen perbankan harus mengetahui mengenai berbagai macam risiko yang mungkin dihadapi dalam setiap usahanya. Penerapan manajemen risiko oleh perbankan di Indonesia diatur oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk mengendalikan risiko yang dihadapi bank sehingga kualitas penerapan manajemen risiko di bank juga menjadi semakin meningkat. Dalam peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko diharapkan akan mendukung efektivitas kerangka pengawasan bank berbasis risiko yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Pencapaian kinerja perusahaan yang tinggi dapat mengandung risiko yang tinggi pula. *Good Corporate Governance* menuntut manajemen untuk mengelola risiko tersebut secara profesional (COSO, 2004). Peranan dari manajemen risiko sangat diperlukan disini. Manajemen risiko merupakan unsur strategis dalam *corporate governance* yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen risiko yang baik memerlukan seperangkat sistem yang memungkinkan manajemen

mengidentifikasi, memantau, dan mengendalikan risiko-risiko yang berpotensi mengganggu kinerja organisasi.

Kinerja bank dipengaruhi oleh beberapa faktor *corporate governance* yang berhubungan dengan manajemen risiko seperti *Chief Risk Officer (CRO)* yaitu kepala manajemen risiko yang bertanggung jawab terhadap kemungkinan risiko yang terjadi dan *Non Performance Loan (NPL)* merupakan salah satu komponen dari risiko kredit. Faktor *corporate governance* yang mempengaruhi kinerja bank yaitu ukuran dewan yang menunjukkan jumlah anggota dari para dewan dalam suatu perusahaan. Selanjutnya komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang bukan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, juga tidak mewakili pemegang saham.

Faktor terakhir yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan yang berbadan hukum. Terakhir faktor yang mempengaruhi kinerja bank adalah ukuran bank yang menunjukkan besarnya skala ekonomi perusahaan atau menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011), peneliti lebih fokus pada pengaruh dari variabel manajemen risiko dalam mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja bank pada saat terjadi krisis keuangan global. Sedangkan pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hasil kinerja perbankan di Indonesia selama periode 2009-2013 yang dipengaruhi oleh variabel manajemen risiko dan *corporate governance*. Data penelitian ini diambil

dari perusahaan keuangan sub sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan alasan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia telah memenuhi syarat dan sesuai dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka didapatkan rumusan masalah: Apakah terdapat pengaruh antara *CRO*, *NPL*, ukuran dewan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran bank terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan antara lain adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh antara *CRO*, *NPL*, ukuran dewan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran bank terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode waktu 2009-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu pertimbangan bagi industri sektor perbankan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan manajemen risiko dalam mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh

manajemen risiko dalam mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Memberikan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan digunakan sebagai informasi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis dalam mempermudah pemahaman, penulisan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menguraikan latar belakang dari permasalahan mengenai fenomena dari pengaruh manajemen risiko dalam mekanisme *corporate governance*, dan kinerja bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, selanjutnya menghubungkan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, rumusan masalahnya yaitu apakah terdapat pengaruh antara manajemen risiko dalam mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas mengenai landasan teori, yaitu pengertian manajemen risiko, *corporate governance*, dan membahas mengenai kinerja bank di Indonesia.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, identifikasi variabel penelitian, teknis analisis model, dan pembuktian hipotesis serta pembahasan mengenai masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan adalah 24 perusahaan keuangan sub sektor perbankan periode 2009-2013 sehingga didapatkan 110 observasi.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

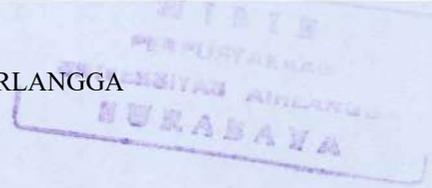
Pada bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan dengan sub sektor perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, yang di dalamnya juga tercantum deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil dari penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan penelitian yang diperoleh berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya serta saran yang sebaiknya dilakukan sebagai penyempurnaan atas kekurangan dan keterbatasan dari penelitian ini yang mungkin bisa bermanfaat bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA



TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal yaitu investor dengan manajer (*agent*). Teori ini berdasarkan hubungan kontrak pemilik dan manajer yang sulit tercipta karena adanya kepentingan yang bertentangan. Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan informasi yang asimetri.

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholders* dan manajer karena tidak bertemunya kepuasan yang maksimal antara mereka. Manajer sebagai agen bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan kepemimpinan terbaik (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori Agensi menurut Amihud dan Lev (1981) yaitu jika manajer sebagai agen dari pemegang saham, tidak selalu bertindak atas nama kepentingan pemegang saham karena tujuan keduanya berbeda. Di satu pihak kesejahteraan pemegang saham semata-mata tergantung pada nilai pasar perusahaan di pihak lain kesejahteraan manajer sangat tergantung pada ukuran dan risiko kebangkrutan perusahaan. Akibatnya manajer akan tertarik untuk menanamkan modal dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan penurunan risiko perusahaan

melalui diversifikasi, walaupun hal ini belum tentu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Bethel dan Julia, 1993).

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisanhardt, 1989). Masalah pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen yang berlawanan, serta masalah keagenan merupakan suatu hal yang sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahan yang dihadapi disini adalah prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Permasalahan kedua adalah mengenai pembagian risiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko, dengan demikian prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda karena adanya perbedaan risiko yang dihadapi.

Teori keagenan menunjukkan bahwa karakteristik dewan seperti independensi dan keberadaan seorang komisaris independen merupakan faktor potensial yang mempengaruhi struktur dewan komite (Chau dan Leung 2006). Sebenarnya teori keagenan lebih berfokus pada perilaku manusia terutama dari kepentingan diri sendiri dan mengabaikan alasan lain yang dapat memandu keputusan organisasi.

Dalam perusahaan sangat diperlukan peran dari manajemen risiko untuk mengurangi dampak biaya keagenan dan mengelola risiko yang akan terjadi. Pengelolaan risiko ini memerlukan perhatian khusus bagi manajemen untuk mengatasi risiko yang terdapat dalam perusahaan. Dewan komite menggunakan

perangkat pengawasan umum internal yaitu monitoring dewan direksi dan mekanisme monitoring eksternal (Adams, 1994; Baiman, 1990; Jensen dan Meckling, 1976; Lambert, 2001; Subraimaniam, 2006), dengan adanya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya agensi. Biaya agensi merupakan biaya pengorbanan agar manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

2.2 Kinerja Bank

Keberhasilan dalam sebuah perusahaan juga didasarkan pada keberhasilan bisnis yang diselaraskan dengan tujuan dan strategi organisasi secara keseluruhan. Kinerja merupakan kemampuan yang dimiliki untuk menerapkan strategi secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Menurut Zarkasyi (2008:48) kinerja merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas perusahaan.

Kinerja dapat merujuk kepada perkembangan harga saham, profitabilitas atau penilaian sekarang dari perusahaan (Melvin dan Hirt 2005). Kinerja pada perusahaan dapat memberikan dampak yang sangat besar pada suatu perusahaan dalam menentukan tingkat yang sehat, baik tingkat positif maupun negatif. Kinerja bank menunjukkan suatu profitabilitas (Joen dan Miller 2006). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud kinerja yaitu sesuatu yang diperhatikan atau prestasi yang diperhatikan. Tolok ukur yang sering digunakan sebagai alat ukur kinerja bank ada tiga yaitu *ROA (Return On Assets)*, *ROE*

(*Return On Equity*), dan *change in stock price*. *ROA* yaitu perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata asset (*average assets*). *ROE* didefinisikan sebagai perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata modal (*average equity*). Sedangkan *change in stock price* yaitu perubahan harga saham yang terjadi.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011) penelitian ini menggunakan dua pengukuran kinerja bank yaitu pengukuran secara internal dan eksternal. Pengukuran internal yaitu pengukuran dengan cara melihat kinerja dalam perusahaan tersebut. Pengukuran ini diproyeksikan dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)*, sedangkan pengukuran eksternal yaitu dengan melihat keadaan kinerja pasar yang diproyeksikan dengan *buy-and-hold returns (BHR)*.

2.2.1 Return On Equity (ROE)

ROE merupakan tingkat berapa porsi keuntungan bersih yang didapatkan dibandingkan dengan modal yang digunakan untuk membiayai perusahaan (Jones,1991:400). Kinerja perusahaan tentunya memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya untuk mendapatkan laba yang setinggi-tingginya. Apabila sebuah perusahaan mempunyai nilai *ROE* yang tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan pendanaan internal yang kuat. Sebaliknya apabila semakin kecil *ROE* maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio

ini dianggap penting bagi pemegang saham karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. *Return On Equity (ROE)* dapat diukur dengan menggunakan cara sebagai berikut:

$$(ROE)_{it} = \frac{Net\ income_{it}}{Ekuitas_{it}} \times 100\%$$

2.2.2 *Buy-and-Hold Returns (BHR)*

Buy-and-hold returns (BHR) merupakan strategi investasi secara pasif dan juga merupakan pendekatan konservatif dimana saham akan dibeli dan disimpan investor dalam periode waktu yang lama, dan tanpa memperhatikan fluktuasi pasar. Banyak ahli keuangan mengatakan jika strategi “*buy-and-hold*” adalah strategi investasi terbaik, khususnya selama situasi pasar saham melemah. Strategi ini sangat penting ketika investor menyimpan investasi mereka dalam periode yang lama sehingga mungkin akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Ketika kondisi ekonomi dan pasar modal sedang melemah, beberapa investor mungkin kehilangan kesabaran mereka, apalagi ketika mereka tidak mengetahui kapan kondisi pasar akan membaik lagi. Gitman *et al.* (2004) mengatakan bahwa investor akan menyeleksi saham dengan kualitas tinggi yang ditawarkan dari pendapatan saat ini atau dari keuntungan modal. Investor akan memegang saham itu dalam periode yang lama mungkin 10 sampai 15 tahun.

Seorang investor akan aktif dalam menyeleksi saham, tetapi sesekali juga pada posisi yang tidak memperhatikan teknikal indikator dan perpindahan harga jangka pendek. Arti dari “*long term holding*” adalah tidak mutlak atau tidak pasti dan hal itu merupakan sesuatu ciri khas yang khusus yaitu apabila waktunya

melebihi 5 tahun. *BHR* akan bekerja dengan baik ketika semua penelitian berjalan dengan baik dan telah selesai untuk memastikan bahwa saham perusahaan yang sudah dibeli adalah saham dengan kualitas yang tinggi.

Menurut Aebi *et al.* (2011) *BHR* merupakan saham yang disimpan didalam perusahaan dan perusahaan tidak berniat untuk menjual saham tersebut terlepas ada kenaikan maupun penurunan harga saham. Jadi saham akan dipegang terus oleh perusahaan dengan tujuan tertentu. *BHR* diukur dengan menghitung *returns* harga saham penutupan di akhir bulan dan hasil *returns* tersebut dihitung secara komulatif sehingga diperoleh nilai komulatif *returns* tahunan. Persamaan dari *BHR* adalah sebagai berikut:

$$(BHR)_{it} = \frac{Pt_{it} - (Pt-1)_{it}}{(Pt-1)_{it}}$$

2.3 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu sistem pengawasan dan perlindungan atas harta benda, keuntungan, serta keuangan suatu badan usaha atau perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya risiko tersebut. Definisi mengenai manajemen risiko yang disampaikan oleh Smith (1990), yaitu proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam asset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan.

Bank Indonesia mendefinisikan manajemen risiko sebagai rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari usaha bank. William *et al.* (1995) menyatakan jika manajemen risiko juga merupakan suatu aplikasi dari

manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian pada sebuah organisasi. Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dimiliki organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko (*SBC Warburg, The Practice of Risk Management, Euromoney Book, 2004*). Manajemen risiko mempunyai tujuan yaitu untuk meminimalisir kerugian dan untuk menambah peluang.

Menurut (Hanafi, 2006:18) yang dimaksud dengan manajemen risiko yaitu suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Idroes, 2008:5) manajemen risiko mempunyai tujuan untuk membuat suatu perusahaan sadar akan risiko yang dihadapi dalam bisnisnya. Apabila perusahaan sadar dengan adanya risiko maka laju perusahaan dapat dikendalikan.

2.3.1 Chief Risk Officer (CRO)

Chief Risk Officer (CRO) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan. *CRO* mempunyai peranan dalam bekerja sama dengan manajer perusahaan lain untuk mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif, efisien, dan menyebarluaskan informasi risiko kepada seluruh perusahaan (Saeidi *et al.* 2012). *CRO* merupakan kekuatan utama untuk membentuk manajemen risiko yang terintegrasi, karena dengan adanya *CRO* dalam suatu perusahaan dapat dipastikan bahwa suatu perusahaan telah mengungkapkan sebuah risiko (Daud dan Yazid, 2009). *CRO* diwajibkan secara teratur melakukan *review* atas laporan risiko yang dihasilkan oleh sistem manajemen risiko dengan

cara mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan membuat keputusan terkait seluruh risiko yang dihadapi maupun potensi risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011) menunjukkan jika *CRO* melapor kepada dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan sehingga akan mengurangi risiko pada saat terjadi krisis. Pada kondisi seperti ini *CRO* mempunyai kekuatan jika melapor langsung kepada dewan komisaris, karena tidak ada kepentingan pribadi dari pihak *CEO*. Kepentingan pribadi tersebut merupakan kepentingan yang bisa meningkatkan kekuatan *CEO*. Jadi apabila *CRO* langsung melapor ke dewan komisaris *CRO* bebas bekerja sendiri tanpa adanya campur tangan dari *CEO*.

Dengan adanya tanggung jawab seorang *CRO* yang meliputi pengidentifikasian, penaksiran, pelaporan, dan dukungan dari manajemen risiko maka dalam pengenalan dan pengevaluasian risiko dalam perusahaan akan semakin baik (Lienbenberg and Hoyt, 2003). Kehadiran *CRO* mempunyai pengaruh positif signifikan dengan kinerja saham selama jumlah dewan komisaris signifikan dan berpengaruh negatif dengan kinerja saham selama krisis.

2.3.2 Non Performance Loan (NPL)

Non Performance Loan (NPL) merupakan salah satu komponen dari risiko kredit. *NPL* merupakan kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran pokok pinjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau

1. *Standards*. Dewan komisaris dan direksi wajib menerapkan nilai-nilai budaya perusahaan dan standart perilaku yang baik lainnya, serta sistem yang dapat digunakan untuk memastikan adanya kepatuhan kepada semua standar ini dari semua pegawai.
2. *Strategic planning*. Dewan komisaris dan direksi wajib menyusun rencana strategik yang diartikulasikan dengan baik. Rencana yang ukuran-ukuran memenuhi sasaran dan tujuan perusahaan akan dipakai sebagai pengukur sukses perusahaan secara keseluruhan maupun kontribusi yang diberikan oleh masing-masing individu.
3. *Organization design*. Dewan komisaris dan direksi wajib menetapkan struktur dan jalur-jalur komunikasi dalam organisasi bagi dewan, manajemen dan auditor untuk saling berinteraksi dan bekerja sama.
4. *Leadership*. Dewan komisaris dan direksi wajib mengkomunikasikan sasaran dan tujuan-tujuan perusahaan melalui visi perusahaan.
5. *Stewardship*. Dewan komisaris dan direksi wajib menetapkan akuntabilitas yang jelas disertai kewenangan untuk mengambil keputusan untuk melindungi dan memelihara sasaran dan tujuan-tujuan perusahaan agar dapat dipenuhi.
6. *Risk management*. Dewan komisaris dan direksi wajib menempatkan asset perusahaan pada kegiatan yang mengandung risiko yang berpeluang besar untuk menghasilkan return yang memadai.

7. *Assurance*. Dewan komisaris dan direksi harus sedemikian rupa memungkinkan adanya umpan balik mengenai proses *governance* yang baik dalam arti efisien dan efektif.
8. *Others*. Dewan komisaris dan direksi membangun proses pemantauan khusus eksposur karena adanya benturan kepentingan antar fungsi, jalur informasi yang memadai untuk kepentingan intern maupun publik, dan insentif yang ditawarkan keseluruhan jajaran manajemen dan pegawai yang mematuhi standar, kebijakan dan prosedur yang ada, baik dalam bentuk kompensasi, promosi dan bentuk penghargaan lainnya.

2.4.3 Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Prinsip dasar *corporate governance* dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* didasarkan pada lima pilar utama yang mencakup *fairness, transparency, accountability, responsibility, dan independency*.

1. *Fairness* (Keadilan)

Keadilan merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan yang diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan pelaku insider. Dalam melaksanakan kegiatan perusahaan harus senantiasa memerhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2. *Transparency* (Transparansi)

Transparansi merupakan pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi atas hal penting kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan sistem pengawasan yang efektif yang berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi serta pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

4. *Responsibility* (Responsibilitas)

Responsibilitas merupakan tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan dan perusahaan sehingga terpelihara kesinambungan usaha jangka panjang.

5. *Independency* (Independen)

Independen dibutuhkan dalam suatu perusahaan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin akan ditimbulkan oleh para pemegang saham mayoritas. Salah satu bentuk dari independensi dalam suatu perusahaan yaitu adanya masing-masing organ perusahaan yang tidak saling menominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

2.4.4 Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance*

Tujuan dan manfaat *corporate governance* menurut Komite Nasional *Corporate Governance* (KNCG, 2006) adalah:

1. Nilai perseroan bagi pemegang saham dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang, baik secara nasional maupun internasional serta dengan demikian menciptakan iklim yang mendukung investasi.
2. Mendorong pengelolaan perseroan secara professional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan RUPS.
3. Mendorong agar pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota dewan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar perseroan.

2.4.5 Ukuran Dewan

Ukuran dewan merupakan ukuran dari dewan komisaris yang menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris bertugas dalam melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan serta melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen yang mengelola operasional perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang besar dapat

memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Manfaat dari jumlah dewan komisaris yang besar dalam sebuah perusahaan yaitu pengelolaan sumber daya akan lebih baik. Anggota dari dewan komisaris terdiri sekurang-kurangnya 3 orang termasuk komisaris independen. Keputusan tersebut sesuai dengan Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) No.1.A tentang persyaratan calon anggota dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$(BS)_{it} = Ln (Ukuran\ dewan)_{it}$$

Menurut Collier dan Gregory (1999) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas mekanisme *corporate governance* perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Brown dan Caylor (2004), yang menyatakan bahwa berdasarkan teori agensi dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang penting karena dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian *intern* tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *GCG* (KNKCG, 2006). Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *CEO* dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

2.4.6 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Tugas dari komisaris independen yaitu sebagai penengah dalam perbedaan pendapat antara pemegang saham dan dewan komisaris.

Komisaris independen dianggap berguna karena mereka bisa bersikap objektif ketika memiliki risiko kecil dalam *conflict of interest*. Di sisi lain, komisaris mungkin kekurangan pengalaman dalam mengatasi permasalahan seperti yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut. Karena pada dasarnya tugas dari dewan komisaris yaitu mengawasi pengurusan serta memberi nasihat dan petunjuk kepada direksi.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring dalam sebuah perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) komisaris independen dibutuhkan para dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka. Berdasarkan teori keagenan, menunjukkan jika semakin besar jumlah komisaris independen, maka

akan semakin baik pula kinerja mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Dengan semakin berfungsinya komisaris independen dalam mengawasi tindakan-tindakan direktur eksekutif, maka akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga kinerja perusahaan akan semakin bagus. Komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan persamaan:

$$(KIN)_{it} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}_{it}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}_{it}} \times 100 \%$$

Berdasarkan Ghani dan Ashraf (2005), menunjukkan bahwa di dalam bisnis grup organisasi, akan lebih mudah mendapat persetujuan dari pemegang saham minoritas. Oleh karena itu komisaris independen berusaha melindungi bunga dari pemegang saham minoritas dan pemegang saham lainnya. Jadi komisaris independen akan mempunyai dampak positif pada kinerja perusahaan yang tentunya mempunyai pengaruh positif dengan harga saham perusahaan.

2.4.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan instiusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang berbadan hukum. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Menurut Jensen dan Meckling (2006) kepemilikan institusional adalah mekanisme *corporate governance* yang sangat berperan dalam mengendalikan masalah keagenan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan mendorong aktivitas monitoring karena kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang besar dalam kebijakan manajemen. Pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, kepemilikan institusional biasanya dimiliki

oleh perusahaan-perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan persamaan:

$$(KI)_{it} = \frac{\text{Kepemilikan institusional}_{it}}{\text{Jumlah saham yang beredar}_{it}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen perusahaan, semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dan dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional harus sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance* dimana harus mencerminkan adanya akuntabilitas (*accountability*) dan transparansi. Prinsip akuntabilitas menekankan pentingnya pengawasan dan monitoring yang baik terhadap manajer perusahaan untuk menghindari tindakan-tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Transparansi (*transparency*) mencerminkan adanya keterbukaan informasi mengenai kondisi perusahaan yang relevan, informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan, dan dengan adanya keterbukaan tersebut diharapkan investor dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi dan keuntungan yang didapatkan apabila melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi kepemilikan oleh institusi semakin kuat kontrol yang dilakukan oleh institusi terhadap perusahaan sehingga dapat meminimalkan masalah keagenan dan risiko perusahaan. Besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh institusional diharapkan meningkatkan kualitas mekanisme *corporate governance* sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Shleifer dan Vishny (1986) berpendapat bahwa tingkat kepemilikan institusional dalam proporsi yang cukup besar akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dasar argumentasi ini adalah semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin efektif pada mekanisme kontrol terhadap kinerja manajemen.

2.5 Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja bank

2.5.1 Ukuran Bank

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala ekonomi perusahaan atau menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya kekayaan perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki, nilai buku perusahaan secara keseluruhan, maupun dari tingkat penjualan tahunan yang dicapai perusahaan (Kadapakkam dkk, 1998). Sama halnya ukuran perusahaan, ukuran bank juga menunjukkan besar kecilnya bank yang dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja atau jumlah aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

Ukuran bank sangat berpengaruh terhadap kinerja bank karena semakin besar ukuran bank maka bank akan memiliki lebih banyak modal dan asset untuk mengembangkan bisnisnya dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Dengan ukuran yang lebih besar diharapkan kepercayaan masyarakat akan semakin tinggi dan bank bisa menjaga kualitas kreditnya.

Dari beberapa penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh antara ukuran bank dengan kinerja bank. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Williams (1998) di Australia yang menyatakan bahwa ukuran bank dan keuntungan bank memengaruhi kinerja bank-bank asing di Australia. Semakin besar ukuran bank

maka bank akan bisa memiliki *full banking lisen* yang akan berpengaruh positif terhadap keuntungan bank. Adanya lisensi akan meningkatkan kepercayaan diri dan membuat bank bisa meningkatkan jumlah deposan yang lebih luas cakupannya dengan biaya yang lebih rendah. Ukuran bank dapat diukur dengan menggunakan persamaan:

$$(\text{Ukuran bank})_{it} = \text{Ln}(\text{Total Aset})_{it}$$

Investor dalam menanamkan modalnya perlu mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya. Biasanya perusahaan yang besar mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi risiko dan mengembangkan operasi perusahaan (Jogiyanto, 200:254). Hal ini disebabkan karena perusahaan besar lebih menganekaragamkan lini produknya atau bidang usahanya. Dengan tujuan untuk meminimalkan risiko guna mendapatkan keuntungan investasi yang maksimal.

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Semakin besar total aktiva semakin mampu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan menghasilkan laba, maka akan besar dalam membagikan dividen. Selain itu, jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat juga (Husnan; 1993:332). Apabila ukuran bank yang lebih besar akan memperkecil risiko dan risiko dari bank yang lebih besar akan meningkatkan konsentrasi pasar.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011), peneliti lebih memfokuskan pada pengaruh manajemen risiko dalam mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja bank pada saat terjadi krisis keuangan. Mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini lebih dititikberatkan pada daftar presensi laporan *Chief Risk Officer (CRO)* kepada *CEO* atau dewan komisaris, yang dihubungkan dengan kinerja bank saat terjadi krisis keuangan. Pada penelitian tersebut menggunakan data sampel bank yang tersedia di *COMPUSTAT Bank North America* database pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan jika ada pengaruh antara manajemen risiko dalam mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja bank pada saat krisis keuangan. Penelitian ini dilakukan pada saat periode krisis keuangan global yaitu pada tahun 2007-2008. Pada penelitian ini pengukuran kinerja bank diukur melalui *BHR* dan *ROE*. Variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance* yang meliputi kepemilikan *CEO*, ukuran dewan, dan komisaris independen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *CRO* yang secara langsung melaporkan kepada dewan komisaris menunjukkan signifikansi yang lebih baik pada saat krisis keuangan, sementara laporan *CRO* kepada *CEO* menunjukkan kinerja yang negatif dan lebih buruk. Sedangkan variabel standar *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja bank selama krisis.

Erkens *et al.* (2010) meneliti pengaruh antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan keuangan selama krisis kredit yaitu pada tahun 2007/2008 menggunakan 296 sampel perusahaan internasional dari 30 negara. Pada

penelitian ini, peneliti menemukan jika perusahaan dengan komisaris independen dan kepemilikan institusional yang lebih tinggi mempunyai pengalaman yang kurang baik dalam pengembalian saham selama krisis. Peneliti berpendapat jika perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih tinggi akan mengakibatkan risiko yang lebih besar pada saat sebelum krisis terjadi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan *BHR*.

Beltratti dan Stulz (2011) dan Fahlenbrach and Stulz (2011) meneliti mengenai pengaruh antara *corporate governance* dan kinerja bank selama masa krisis kredit dengan menggunakan sampel 98 bank internasional. Mereka menemukan bahwa bank dengan pemegang saham mayoritas yang diukur dengan menggunakan *Corporate Governance Quotient (CGQ)*, kinerjanya akan kurang bagus selama krisis. Mereka berpendapat bahwa dewan yang mempunyai insentif besar maka kinerja dari bank tersebut akan kurang baik selama krisis karena dalam pengambilan kebijakan terlalu memakan banyak biaya. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa *CRO* yang melapor langsung kepada dewan komisaris kinerjanya akan lebih baik selama terjadi krisis kredit, jadi struktur *CRO* yang melapor ke *CEO* tidak cocok untuk bank yang terdapat konflik kepentingan di dalamnya karena *CEO* cenderung meningkatkan keuntungan di kondisi ekonomi yang baik tetapi akan mengalami kerugian saat terjadi krisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dogan dan Yildis (2013) yang meneliti mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja bank di Turki. Penelitian

tersebut menemukan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara ukuran dewan komisaris dan kinerja bank yang diukur dengan menggunakan *ROA* dan *ROE*. Penelitian tersebut menggunakan sampel 12 bank yang terdaftar dalam *Istanbul Stock Exchange (ISE)* selama periode 2005-2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Pan Mengmeng (2013) meneliti mengenai *corporate governance* pada kinerja bank-bank di Eropa pada tahun 2007-2008. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian 74 bank yang ada di Eropa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara komisaris independen dan kinerja bank yang diukur dengan menggunakan *ROE*. *CRO* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank, serta konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank

2.7 Hipotesis dan Model Analisis

2.7.1 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *CRO* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

H₂ : *NPL* mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank.

H₃ : Ukuran dewan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

H₄ : Komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

H₅ : Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

2.7.2 Model Analisis

Model analisis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja bank jadi model analisis lebih menekankan pada pengukuran kinerja bank. Dalam penelitian ini di dapatkan model penelitian sebagai berikut:

$$BANKPERF_{it} = \alpha + \beta_1 CRO_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 BS_{it} + \beta_4 KIN_{it} + \beta_5 KI_{it} + \beta_6 BANKSZ_{it} + e$$

Keterangan:

$BANKPERF_{it}$: Kinerja bank i pada periode t yang diukur dengan *ROE* dan *BHR*

β_i : Koefisien regresi

CRO_{it} : *Chief Risk Officer* pada bank i periode t

NPL_{it} : *Non Performance Loan* bank i pada periode t

BS_{it} : Ukuran dewan pada bank i tahun periode t

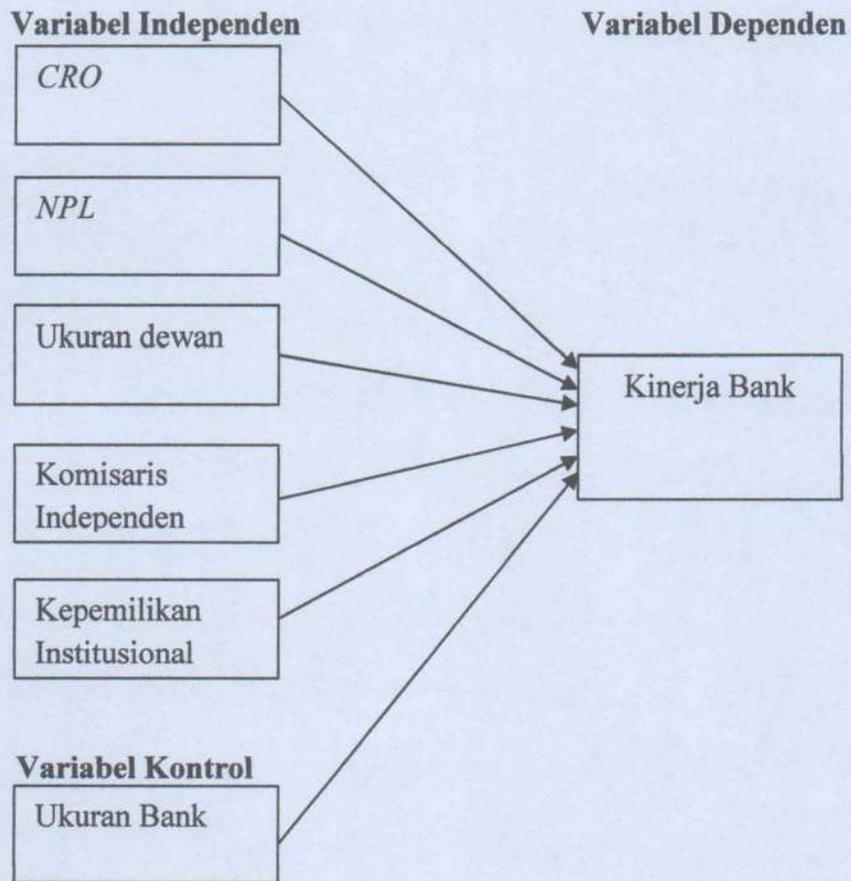
KIN_{it} : Komisaris independen pada bank i periode t

KI_{it} : Kepemilikan Insitutional pada bank i periode t

$BANKSZ_{it}$: Ukuran bank pada bank i tahun periode t

e : *error term*

4.8 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

METODE PENELITIAN

**3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mempunyai tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada uji hipotesis dengan menggunakan data-data yang terukur dan dengan menggunakan alat analisis statistik. Dari hasil penelitian ini akan diperoleh hasil dan kesimpulan yang dapat dijabarkan kembali.

3.2 Identifikasi Variabel

Berdasarkan rumusan masalah dan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini, maka variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel tergantung (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *Returns On Equity (ROE)* dan *Buy-and-hold returns (BHR)*.
2. Variabel tidak tergantung (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah *Non Performance Loan (NPL)*, ukuran dewan (*BS*), komisaris independen (*KIN*), kepemilikan institusional (*KI*).
3. Variabel kontrol (*control variable*) dalam penelitian ini adalah ukuran bank (*BANKSZ*).
4. Variabel dummy (*dummy variable*) dalam penelitian ini adalah *Chief Risk Officer (CRO)*.

pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, jadi tidak boleh ada kolerasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokolerasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson statistic (DW-test)*. Jika nilai *DW* di bawah -2 maka terjadi autokolerasi positif, jika nilai *DW* di antara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokolerasi, dan jika nilai *DW* di atas +2 maka terjadi autokolerasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Terjadinya gejala heterokedastisitas dapat dilihat dari *standard error* yang terlalu tinggi sehingga hasil regresi tidak efisien. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (pada sumbu Y) dengan SRESID (pada sumbu X). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

3. Melakukan uji linier berganda dengan model analisis sebagai berikut:

$$BANKPERF_{it} = \alpha + \beta_1 CRO_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 BS_{it} + \beta_4 KIN_{it} + \beta_5 KI_{it} + \beta_5 BANKSZ_{it} + e$$

Keterangan:

$BANKPERF_{it}$: Kinerja bank i pada periode t

β_i : Koefisien regresi variabel

CRO_{it} : *Chief Risk Officer* pada bank i periode t

NPL_{it} : *Non Performance Loan* bank i periode t

BS_{it} : Ukuran dewan pada bank i tahun periode t

KIN_{it} : Komisaris independen pada bank i periode t

KI_{it} : Kepemilikan Insitutional pada bank i periode t

$BANKSZ_{it}$: Ukuran bank pada bank i tahun periode t

e : *error term*.

4. Melakukan uji hipotesis yang meliputi:

- a. Melakukan uji t

Uji ini merupakan pengujian terhadap koefisien variabel bebas. Uji t yang dilakukan adalah uji t dua sisi karena untuk melihat pengaruh koefisien variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung. Uji t dapat dihitung dengan cara merumuskan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen. Jika nilai signifikansi uji t di atas 5 persen, maka H_0 diterima. Jika nilai signifikansi uji di bawah 5 persen maka H_0 ditolak.

b. Melakukan uji F

Uji F merupakan uji model secara keseluruhan dan dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima. Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari variabel-variabel manajemen risiko dan *corporate governance* terhadap kinerja bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

5. Menentukan koefisien determinasi (R^2) yang menggambarkan proporsi persentase kontribusi variabel independen terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara bersamaan. Jika R^2 semakin mendekati satu, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t. Bentuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ CRO tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

$H_1 : \beta_1 > 0$ CRO mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

$H_0 : \beta_2 \geq 0$ NPL tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank.

$H_2 : \beta_2 < 0$ NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank.

$H_0 : \beta_3 \leq 0$ Ukuran dewan tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

$H_3 : \beta_3 > 0$ Ukuran dewan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

$H_0 : \beta_4 \leq 0$ Komisaris independen tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

$H_4 : \beta_4 > 0$ Komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

$H_0 : \beta_5 \leq 0$ Kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

$H_5 : \beta_5 > 0$ Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 hingga 2013. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, laporan keuangan, laporan tahunan per 31 Desember, dan laporan saham bulanan yang terdaftar dalam *yahoo finance* dan dunia investasi selama periode waktu tahun 2009-2013. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel adalah 24 perusahaan. Dari sampel perusahaan didapatkan data observasi sebanyak 110.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian deskripsi hasil penelitian, akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model analisis regresi linier berganda yang meliputi jumlah observasi (N), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Returns On Equity (ROE)* dan *Buy-and-Hold Returns (BHR)*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *CRO*, *Non Performance Loan (NPL)*, ukuran dewan (*BS*), komisaris independen (*KIN*), kepemilikan institusional (*KI*), dan variabel kontrol yaitu ukuran bank (*BANKSZ*). Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
<i>ROE</i>	110	0.0076	0.4383	0.1679	0.0857529
<i>BHR</i>	110	0.2400	2.33	1.103	0.3815214
<i>CRO</i>	110	0	1	0.1909	0.395
<i>NPL</i>	110	0.0019	0.0882	0.0203	0.0133627
<i>BS</i>	110	0.6900	2.1972	1.5719	0.3749747
<i>KIN</i>	110	0.0033	0.0075	0.0053508	0.0019798
<i>KI</i>	110	0.1103	0.9996	0.7432	0.2337183
<i>BANKSZ</i>	110	28.0611	34.2300	31.157	1.7623161
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Hasil output SPSS Statistics 16

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa dari 110 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa *ROE* sebagai variabel tergantung memiliki nilai minimum 0.0076 dan nilai maksimum 0.4383, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1679 dengan standar deviasi 0.0857529.

BHR sebagai variabel tergantung memiliki nilai minimum 0.2400 dan nilai maksimum 2.33, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 1.103 dengan standar deviasi 0.3815214.

CRO disini merupakan variabel dummy. Kriteria untuk variabel dummy disini adalah apabila *CRO* melapor secara langsung ke dewan komisaris maka akan bernilai satu dan akan bernilai nol apabila *CRO* melapor kepada *CEO*. Variabel ini mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0.1909 dengan standar deviasi 0.395 pada tahun pengamatan 2009-2013 dengan jumlah sampel akhir 110. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

19 persen dari 110 sampel bank yang diteliti, *CRO* dalam bank tersebut melapor secara langsung kepada dewan direksi.

Variabel bebas *NPL* mempunyai nilai minimum 0.0019 dan nilai maksimum 0.0882, sedangkan nilai rata-ratanya 0.0203 dengan standar deviasi 0.0133627. Hasil ini menunjukkan bahwa *NPL* kesehatan bank masih bagus hal ini ditunjukkan dengan rata-rata *NPL* yang masih dibawah 5 persen.

Variabel bebas ukuran dewan mempunyai nilai minimum 0.6900 dan nilai maksimum 2.1972, sedangkan nilai rata-ratanya 1.5719 dengan standar deviasi 0.3749747. Hasil tersebut menunjukkan jika ukuran dewan sangat besar hal tersebut ditunjukkan dari rata-rata ukuran dewan sebesar 1.5719.

Komisaris independen mempunyai nilai minimum 0.0033 dan mempunyai nilai maksimum 0.0075, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0.0053508 dengan standar deviasi 0.0019798. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sudah baik karena nilai rata-ratanya sudah diatas 50 persen.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum 0.1103 dan mempunyai nilai maksimum 0.9996, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0.7432 dengan standar deviasi 0.2337183. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh insitusi lebih besar, berarti banyak investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan sampel.

Ukuran bank mempunyai nilai minimum 28.0611 dan mempunyai nilai maksimum 34.2300, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 31.157 dengan standar

deviasi 1.7623161. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel total aktiva yang cukup besar.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji normalitas

Pada analisis regresi, prosedur uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat grafik normal *P-P plot (p-Plot)*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal. Berdasarkan hasil regresi pada lampiran 3, uji normalitas pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, kedua model penelitian memenuhi uji normalitas.

4.3.2 Uji multikolinieritas

Gejala multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan linier diantara variabel bebas. Identifikasi statistik ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value*. Jika nilai *tolerance value* lebih dari 0.1 dan *VIF* kurang dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan linier diantara variabel bebas. Berdasarkan lampiran 4, hasil pengujian pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen lebih dari 0.1 dan nilai *VIF* semua variabel independen kurang dari 10 yang berarti bahwa kedua model regresi tidak terdapat multikolinieritas

4.3.3 Uji autokolerasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar kesalahan pengamatan (*error residual*) pada tahun t dengan kesalahan $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokolerasi. Salah satu cara untuk menguji autokolerasi adalah dengan menghitung *Durbin-Watson (D-W)*. Berdasarkan hasil output pada lampiran 5, diperoleh nilai *Durbin-Watson (D-W)* pada model 1 dan model 2 adalah sebesar 1.789 dan 1.314. Nilai *D-W* hitung tersebut berada diantara nilai $-2 < dw < +2$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokolerasi pada kedua model tersebut.

4.3.4 Uji hereroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengujinya dapat diketahui dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang khas maka uji regresi tidak terkena asumsi heretoskedastisitas. Berdasarkan lampiran 6, menunjukkan bahwa tidak ada pola yang sistematis pada sebaran titik, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel independen. Grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian.

4.4 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah hasil uji regresi linier berganda pengaruh variabel *CRO*, *NPL*, ukuran dewan, komisaris independen, kepemilikan institusional terhadap

kinerja bank yang diukur dengan menggunakan *ROE* dan *BHR*. Uji regresi linier berganda ini diuji dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistic 16 for Windows*. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada lampiran 7 dan tabel 4.2.

Model 1

$$ROE = -0.819 - 0.050CRO - 0.907NPL - 0.016BS + 2.010KIN - 0.056KI + 0.034BANKSZ$$

Koefisien regresi tersebut menunjukkan tanda yang bervariasi yaitu positif dan negatif. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara bebas terhadap variabel tergantung, sedangkan koefisien yang bertanda negatif menunjukkan jika ada arah perubahan yang berlawanan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Interpretasi dari nilai koefisien regresi pada lampiran 7 adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0.805 yang berarti bahwa variabel bebas *CRO*, *NPL*, *BS*, *KIN*, *KI* dan *BANKSZ* adalah konstan, maka diprediksi nilai *ROE* adalah sebesar -0.819.
2. Koefisien variabel *CRO* sebesar -0.050 hal ini menunjukkan jika *CRO* bertambah satu maka variabel *ROE* akan menurun sebesar 0.050 dan apabila bernilai 0 maka variabel *ROE* tidak berubah, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien variabel *Non Performance Loan (NPL)* sebesar -0.907 hal ini menunjukkan jika *NPL* meningkat satu satuan maka variabel *ROE* akan menurun sebesar 0.907 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

4. Koefisien variabel ukuran dewan (BS) sebesar -0.016 hal ini menunjukkan jika anggota dewan komisaris bertambah satu dari jumlah minimal ketentuan dewan komisaris maka variabel *ROE* akan mengalami penurunan sebesar 0.022 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien variabel komisaris independen (KIN) sebesar 2.010 hal ini menunjukkan jika KIN meningkat satu satuan maka variabel *ROE* akan meningkat sebesar 2.010 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Koefisien variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar -0.056 hal ini menunjukkan jika KI meningkat satu satuan maka variabel *ROE* akan menurun sebesar -0.056 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Koefisien variabel ukuran bank (BANKSZ) sebesar 0.034 hal ini menunjukkan jika BANKSZ meningkat sebesar Rp 1000,000,000,000.00 maka variabel *ROE* akan naik sebesar 0.939 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Model 2

$$\text{BHR} = 0.336 - 0.106\text{CRO} + 4.904\text{NPL} - 0.141\text{BS} - 86.242\text{KIN} - 0.343\text{KI} + 0.052\text{BANKSZ}$$

Interpretasi dari nilai koefisien regresi pada lampiran 7 adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0.805 yang berarti bahwa variabel bebas *CRO*, *NPL*, *BS*, *KIN*, *KI* dan *BANKSZ* adalah konstan, maka diprediksi nilai *BHR* adalah sebesar 0.336.
2. Koefisien variabel *CRO* sebesar -0.106 hal ini menunjukkan jika *CRO* bertambah satu satuan maka variabel *BHR* akan menurun sebesar 0.106 dan apabila bernilai 0 maka variabel *ROE* tidak berubah dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien variabel *Non Performance Loan (NPL)* sebesar 4.904 hal ini menunjukkan jika *NPL* meningkat satu satuan maka variabel *BHR* akan menurun sebesar 4.904 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien variabel ukuran dewan (*BS*) sebesar -0.141 hal ini menunjukkan jika anggota dewan komisaris bertambah satu dari jumlah ketentuan minimal dewan komisaris maka variabel *BHR* akan mengalami penurunan sebesar 0.195 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien variabel komisaris independen (*KIN*) sebesar -86.242 hal ini menunjukkan jika *KIN* meningkat satu satuan maka variabel *BHR* akan menurun sebesar -86.242 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Koefisien variabel kepemilikan institusional (*KI*) sebesar -0.343 hal ini menunjukkan jika *KI* meningkat satu satuan maka variabel *BHR* akan menurun sebesar -0.343 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

7. Koefisien variabel ukuran bank (BANKSZ) sebesar 0.052 hal ini menunjukkan jika BANKSZ bertambah sebesar Rp 1000,000,000,000.00 maka variabel *BHR* akan naik sebesar 1.436 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

V. Independen \ V. Dependen	ROE		BHR	
	Unstandardized Koefisien Regresi	Sig. t	Unstandardized Koefisien Regresi	Sig. t
<i>CRO</i>	-0.050	0.002*	-0.106	0.241
<i>NPL</i>	-0.907	0.049*	4.904	0.066
<i>BS</i>	-0.016	0.479	-0.141	0.271
<i>KIN</i>	2.010	0.745	-86.242	0.017*
<i>KI</i>	-0.056	0.049*	-0.343	0.037*
<i>BANKSZ</i>	0.034	0.000*	0.052	0.042*
R^2	0.514		0.158	
<i>F-Statistic</i>	0.000		0.006	

Sumber: Data hasil output *SPSS Statistics 16*

* Signifikansi jika sig.t < 0.05

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis regresi variabel menunjukkan *CRO*, *NPL*, ukuran dewan, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *ROE*. Artinya semakin tinggi *CRO*, *NPL*, ukuran dewan, dan kepemilikan institusional dapat menurunkan *ROE* perusahaan, sedangkan variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap *ROE*. Hal ini berarti semakin tinggi komisaris independen dapat meningkatkan *ROE* perusahaan.

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan variabel *CRO*, *NPL*, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *ROE* karena signifikansi lebih kecil dari 0.05. Variabel ukuran dewan dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROE* karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0.05. Untuk variabel ukuran bank menunjukkan

pengaruh positif terhadap *ROE* dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap *ROE*.

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan variabel dependen *BHR* menunjukkan *CRO*, ukuran dewan, komisaris independen, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *BHR*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai variabel tersebut maka akan menurunkan *BHR* perusahaan. *CRO*, *NPL*, dan ukuran dewan tidak mempunyai pengaruh terhadap *BHR* karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Untuk variabel komisaris independen, kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif terhadap *BHR*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai variabel tersebut akan menurunkan *BHR*. Nilai signifikansi dari variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional lebih kecil dari 0.05, hal ini menunjukkan jika komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *BHR*. Sedangkan ukuran bank menunjukkan pengaruh positif terhadap *BHR*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai variabel tersebut maka akan meningkatkan *BHR* perusahaan. Variabel kontrol ukuran bank memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 sehingga ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap *BHR*.

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel 4.2 nilai F-statistik *ROE* dan *BHR* di bawah 0.05. Jadi variabel *CRO*, *NPL*, ukuran dewan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran bank secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja bank.

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel besar dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.2 nilai R^2 sebesar 0.514 yang mengindikasikan bahwa 51.4% variabilitas *ROE* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian, sedangkan sisanya sebesar 48.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Untuk variabel dependen *BHR*, nilai R^2 sebesar 0.158 yang mengindikasikan bahwa 15.8% variabilitas *BHR* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen pada penelitian, sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *CRO* terhadap kinerja bank

CRO merupakan aspek penting dalam *corporate governance* yang ada kaitannya dengan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *CRO* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja bank yang diukur dengan *ROE*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *CRO* berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Dari hasil didapatkan bahwa *CRO* berpengaruh negatif sehingga dapat disimpulkan kalau *CRO* yang melapor kepada *CEO* mempunyai hasil yang lebih kuat dibandingkan dengan *CRO* yang melapor kepada *CEO* dan dewan komisaris.

Menurut Aebi *et al.* (2011) dan Liebenberg dan Hyort (2003) jika *CRO* melapor kepada *CEO* akan menimbulkan risiko dalam perusahaan tersebut. Risiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut terjadi karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh *CEO* melalui *CRO*. Kecurangan tersebut dilakukan oleh *CEO*

untuk kepentingan pribadi guna meningkatkan kekuatan *CEO*. Dalam hal ini *CEO* mungkin tertarik untuk memaksimalkan pertumbuhan penjualan, asset, dan keuntungan sehingga dapat membantu meningkatkan nilai pribadi *CEO*. Dengan cara yang dilakukan tersebut akan menurunkan kualitas kinerja perusahaan dan akan merugikan perusahaan tentunya. Keberadaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar pula karena *CRO* tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya dalam pengevaluasian risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Hal tersebut juga akan mempengaruhi *CEO* dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Untuk variabel *BHR*, hasil penelitian menunjukkan jika *CRO* berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan jika *CRO* akan berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Hal ini menunjukkan jika *CRO* yang melapor kepada *CEO* lebih kuat apabila dibandingkan dengan *CRO* yang melapor kepada *CEO* dan dewan komisaris. Hal tersebut menunjukkan jika adanya keinginan yang kuat dari *CEO* untuk memperkuat keberadaannya, *CEO* disini akan bersikap opportunistik dari keberadaan *CRO*. Sehingga *CEO* bisa menggunakan kesempatan untuk memperkaya diri sendiri yang akan berdampak pada kerugian perusahaan dan kinerja perusahaan yang akan menurun dan keberadaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar pula karena *CRO* tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya dalam pengevaluasian risiko perusahaan. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa dalam hal ini *CRO* tidak ikut andil dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *CEO*, dan *CEO* akan lebih fokus

untuk memperkaya diri sendiri sehingga keberadaan *CRO* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

4.5.2 Pengaruh *NPL* terhadap kinerja bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *NPL* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja bank yang diukur dengan menggunakan *ROE*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa variabel *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011) dan Poudel (2012). Dengan adanya manajemen risiko kredit ini, maka akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Keberadaan manajemen risiko kredit dapat meminimalkan kredit macet yang dihadapi oleh bank. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik manajemen risiko dalam bank yang disini ditunjukkan dengan semakin rendahnya nilai *NPL* maka kinerja bank akan semakin baik pula.

Sementara hubungan antara *NPL* dengan *BHR*, hasil temuan menunjukkan jika *NPL* berpengaruh tidak signifikan dengan arah positif. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Perbedaan kolerasi ini terjadi disebabkan oleh pandangan para investor yang menganggap bahwa selama *NPL* bernilai relatif kecil, maka hal tersebut tidak akan menyebabkan kerugian yang signifikan terhadap perusahaan. Sebaliknya, bahwa peningkatan nilai *NPL* akan memberikan indikasi bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi atau perkembangan kredit yang dapat memberikan keuntungan lebih besar bagi perusahaan di masa depan. Oleh karena itu meskipun *NPL* dapat dikatakan sebuah kerugian bagi perusahaan, namun

peningkatannya justru diikuti oleh peningkatan *returns* saham. *NPL* yang bertambah menyebabkan kenaikan laba yang akan diterima oleh bank. Penambahan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin bertambah sehingga pertumbuhan tingkat *returns* saham bank akan mengalami peningkatan. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia *NPL* mengatur bahwa setiap kenaikan *outstanding* pinjaman yang diberikan, harus *dicover* dengan cadangan aktiva produktif. Jadi penambahan biaya cadangan aktiva produktif akan berpengaruh pada laba yang diperoleh, sehingga dengan kondisi seperti itu akan memberikan kepercayaan pada investor.

Selain itu *NPL* masih menjadi momok yang menakutkan pada perbankan nasional. Meningkatnya kembali kredit bermasalah sebagai akibat peningkatan suku bunga kredit, kenaikan BBM serta fluktuasi rupiah yang masih liar. Peningkatan juga terjadi karena penanganan kredit bermasalah mementingkan legal kredit dibandingkan aspek bisnis, sehingga penanganannya kurang konkret dan substansial, dan pada akhirnya akan memicu terjadinya penumpukkan kredit bermasalah di bank-bank. hal ini akan membuat sentimen buruk bagi investor sehingga *NPL* tidak membentuk ekspektasi investor. Pihak bank harus tetap memperhatikan tingkat *NPL* banknya agar selalu dalam tingkat yang wajar sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu berkisar antara 3–5 % dari total kreditnya. Hal ini dimaksudkan agar bank dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh kredit bermasalah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawowi (2007) dan Wijayanti (2010).

4.5.3 Pengaruh ukuran dewan terhadap kinerja bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja bank yang diukur dengan *ROE*. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Ukuran dewan menunjukkan berapa jumlah anggota dewan komisaris yang berada dalam sebuah perusahaan. Dari hasil penelitian ini didapatkan hubungan negatif. Hasil ini sama seperti teori yang diungkapkan oleh Jensen (1993) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang besar akan kurang efektif karena akan menimbulkan masalah dalam koordinasi, kontrol, dan fleksibilitas pengambilan keputusan dan akan memberikan kontrol yang berlebihan pada *CEO*. Faktor penyebab tidak signifikan pada penelitian ini adalah adanya dewan komisaris yang merangkap jabatan di perusahaan lain, sehingga pengawasan dewan komisaris tidak efektif. Oleh karena itu dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dogan dan Yildis (2013) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dan kinerja bank yang diukur dengan menggunakan *ROE*.

Sementara hubungan antara ukuran dewan dengan *BHR*, hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja bank. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin sulit untuk mengendalikan *CEO* dan

semakin kurang efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Dalam penelitian ini ukuran dewan tidak mempengaruhi kinerja bank dikarenakan terlalu banyaknya anggota dewan komisaris sehingga menyebabkan terlalu banyak pendapat yang masuk sehingga informasi yang di terima oleh *CEO* akan beragam. Karena banyaknya informasi yang masuk akhirnya *CEO* tidak akan mempertimbangkan pendapat yang masuk dari dewan komisaris tersebut dalam pengambilan keputusan investasi.

4.5.4 Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja bank yang diukur dengan *ROE*. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komisaris independen terhadap kinerja bank. Komisaris independen dalam sebuah perusahaan berfungsi sebagai pembantu dari dewan komisaris dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki komisaris independen dengan masa kerja lebih dari satu periode. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk penegakan *corporate governance* di dalam perusahaan (Sylvia dan Siddharta dalam Ujijanto dan Setyawan, 2007). Sehingga keberadaan komisaris independen tidak untuk menjalankan fungsi monitoring dengan baik dan tidak menggunakan

independesinya dengan baik, serta komisaris independen dalam menjalankan tugasnya masih belum optimal. Oleh sebab itu keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Sementara hubungan antara komisaris independen dengan *BHR*, hasil penelitian menunjukkan jika komisaris independen berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja bank. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank. Komisaris independen mempunyai pengaruh negatif disini disebabkan karena di dalam strukturnya menunjukkan rendahnya kesadaran komite dalam menerapkan *corporate governance*, sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan semakin menurun. Konsep yang mendasari dalam pembentukan komisaris independen adalah berdasarkan prinsip kemandirian (*independency*) dan akuntabilitas (*accountability*), dimana apabila kurang adanya pengawasan dari komisaris independen akan ada beberapa tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh pemilik saham. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survey *Asian Development Bank* dalam Gideon (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif maka kinerja perusahaan akan menurun. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajiwanto (2011). Hasil yang signifikan disini menunjukkan bahwa pasar menggunakan informasi mengenai proporsi komisaris independen dalam melakukan penilaian investasi.

4.5.5 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja bank

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Dalam pelaksanaan *corporate governance* sangat diperlukan adanya struktur kepemilikan salah satu dari bagian struktur kepemilikan adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang berbadan hukum. Kepemilikan institusional umumnya adalah kepemilikan yang bersifat jangka panjang yang lebih mementingkan kinerja perusahaan dalam periode waktu yang lama, sehingga menyebabkan pihak institusi berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk mendapatkan hasil yang lebih stabil. Ada beberapa hal yang sekiranya merupakan penyebab terjadinya arah negatif pada penelitian ini yaitu kepemilikan saham institusi pada perusahaan perbankan terkonsentrasi sehingga menyebabkan terjadinya hubungan afiliasi antara pemilik, pengawas, dan direktur perusahaan. Hal serupa yang terjadi yaitu dalam kinerjanya investor memiliki jumlah hak suara yang besar sehingga akan cenderung lebih menuju kepada kinerja yang rendah, hal ini disebabkan oleh pemegang saham yang jumlahnya besar menggunakan kekuatan suara mereka untuk memperbaiki posisi mereka sendiri pada pengeluaran pemegang saham lainnya. Selain itu dalam kondisi institusi sebagai pemegang saham mayoritas dan publik sebagai pemegang saham minoritas, pihak mayoritas dapat mengendalikan perusahaan dan membuat

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Renee, B., Mehran, Hamid. 2012. *Bank Board Structure and Performance: Evidence for Large Bank Holding Companies*. Journal of Financial Intermediation 21. 243 - 267.
- Aebi, Vincent., Sabato, Gabriele., Schmid, Marcus. 2011. *Risk Management, corporate governance, and bank performance in financial crisis*. Journal of Banking and Finance 36, 3213 – 3226.
- Agoraki, Maria-Eleni., Delis, Manthos D., Staikouras, Panagiotis. 2009. *The effect of board size and composition on bank efficiency*. Munich Personal RePEc Archive Paper No.18548, posted 11. November 2009 14:48 UTC.
- Amihud, Y., Lev, B. 1981. *Risk Reduction as a Managerial Motive for Conglomerate Mergers*. Bell Journal of Economics. 12. 605 - 617.
- Ashori, Muslich. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Banhart, S., Rosenstein, S. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. The Financial Review, 33 (4). 1 – 16.
- Battaglia, Francesca., Gallo, Angela., Grazaiano, Anna Elvira. 2014. *Strong Board, Risk Committee and Bank Performance: Evidence from India and China*. Corporate Governance in Emerging Market CSR, Sustainability, Ethics & Governance. 79 - 105.
- Beltratti, A., Stulz, R.M. 2011. The Credit Crisis Around The Globe: Why did some banks perform better during the credit crisis? Journal of Financial Economics.
- Bethel., Julia. 1993. *The Effect of Ownership Structure on Corporate Restructuring*. Strategic Management Journal. Volume 14. Issue S1. 15 – 31.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba. Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis*.

- Chau, G., Leung, P. 2006. *The Impact of Board Composition and Family Ownership on Audit Committee Formation: Evidence from Hong Kong*. Journal of International Accountin. Auditing and Taxation. Vol. 15. 1 – 15.
- Coller, P., A. Gregory. 1999. *Audit Committee Activity and Agency Costs*. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol 18 (4-5). 311 – 332.
- Daud, W.Norhayate, Yazid, Ahmad, S. 2009. *A Conceptual Framework for The Adoption of Enterprise Risk Management in Goovernment-Linked Companies*. International Review of Business Research Papers Vol. 5 No. 5 September 2009. 229 – 238.
- Dogan, Mesut., Yildis, Feyyas. 2013. *The Impact of Directors' Size on the Performance: Evidence from Turkey*. European Journal of Business and Management Vol 5, No.6. 2222 - 2839.
- Erkens, D., Hung, M., Matos, P. 2010. Corporate Governance in the 2007-2008 financial crisis: Evidence from Financial Institutions Worldwide. Working Paper, University of Southhern California.
- Eisenhardt, M. Kathleen.1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*. The Academy of Managemen Review. Vol. 10, No. 1. 57 – 74.
- Embara, Cecilia Triana D.L., Wiagustini, Ni Luh P., Badjra, Ida Bagus. 2012. *Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen serta harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Fahlenbrach, R., Stulz, R.M. 2011. Bank CEO incentives and the credit crisis. Journal of Financial Economics 99. 11 – 26.
- Fama, E., Jensen, M.C. 1983. *Separation of Ownership and Control*. *Journal of Law and Economics*. 26. 301-326.
- Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2001. *Corporate Governance: Tata Kekola Perusahaan*. Jilid I. Tersedia online di situs <http://www.fcgi.or.id>.
- Ghani., Ashraf. 2005. *Corporate Governance, Business Group Affiliation, and Firm Perfoermance: Descriptive Evidence from Pakistan*. LUMS CMER Working Paper Series. Working Paper No.5 – 35.
- Hanafi, Mamduh M. 2006. *Manajemen Risiko. Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hardanto, Sulad Sri. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hyort, Robert E., Liebenberg, A.P. 2006. *The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S Insurance Industry*. University of Georgia. Working Paper.
- Idroes, Ferry N. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm; Managerial Behavior Agency Costs and Capital Structure*. Journal of Financial Economics. 305-360.
- Jensen, M. C. 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control System*. Journal of Finance. 48. 831-880.
- Joen dan Miller. 2006. *Market Definitionn, Conctrentation, and Bank Performance*. Working Paper Series.
- Jogiyanto. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2007. Yogyakarta: BPFE
- Jones, Charles O. 1991. *Pengantar Kebijakan Publik*. (terjemahan). Jakarta: Rajawali Press.
- Kadapakkam, P.R., Kumar, P.C., Riddick, L.A. 1998. *The Impact of cash flow and firm size on investment: The international evidence*. Journal of Banking and Finance 22(3), 293 - 320. 117/M-MBU/ 2002 tanggal 1 Agustus.
- Kang, Sun-A, Young-Shik, Kim.2011. *Does Earning Management Amplify The Association Between Corporate Governance and Firm Performance?: Evidence From Korea*. The International Business and Economics Research Journal. Vol.10. No.2.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.Kep 117/ M-MBU/ 2002 tanggal 1 Agustus.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*.
- Leaven, Luc ., Ross Levine. 2009. *Bank Governance Regulation, and Risk Taking*. Journal of Financial Economics.

- Meizaroh., Lucyanda, Jurica. 2011. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Entreprise Risk Management*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 201. Banda Aceh 21-22 Juli 2011.
- Melvin., Hirt. 2005. *Corporate Governance and Performance: A Brief Review and Assessment of the Evidence for a Link between Corporate Governance and Performance*. London: Hermes Pensions Management Lt.
- Moeljono, Djokosantoso. 2006. *Good Corporate Culture Sebagai Inti Dari Good Corporate Governance*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.
- Murhadi, W.R. 2008. *Studi Kebijakan Dividen: Anteseden dan Dampaknya terhadap Harga Saham*. Manajemen dan Kewirausahaan. 10(1). 1 – 17.
- Pan, Mengmeng. 2013. *Bank Corporate Governance and Its Performance during the Crisis of 2007-2008: Evidence from 74 Banks in Europe*. University of Twente. Faculty of Management and Governance.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- Poudel, Ravi Prakash Sharma. 2012. *The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal*. International Journal of Financial Economics.
- Pound, J. 1988. *Proxy Content and the Efficiency of Shareholder Oversight*. Journal of Financial Economics. 20. 237-265.
- Saeidi, Parvaneh., Sofian, Saudah., Rasid, S.ZA. 2012. *The Role of Chief Risk Officer in Adoption and Implementation of Enterrise Risk Management- A Literature Review*. International Research Juornal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue.
- Shleifer, Andrei., Vishny, Robert W. 1986. *Large Shareholders and Corporate Control*. *The Journal of Political Economy*. Vol. 94. Issue 3. 461 – 488.
- Smith, W, F. 1990. *Principles of Material Science and Engineering. Second Edition*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Suad, Husnan. 1993. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Subramaniam, N. 2006. *Agency Theory and Accounting Research: An Overview of Some Conceptual and Empirical Issues*. In Hoque, Z. (Ed). *Methodological Issues in Accounting Research: Theories and Methods*. Spiramus. London. 55 – 82.
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan, Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sylvia, Veronica NP., Siregar dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI.
- Taman, Abdullah dan Nugroho, Bily Agung. 2011. *Determinan Kualitas Implementasi Corporate Governance PADA Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2004-2008*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.IX. No.1, 1-23.
- Tampubolon, Robert. 2004. *Risk Management: Quantitative Approach Applied to Commercial Banks*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok KOMPAS - GRAMEDIA.
- Taswan, Cand. 2010. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tjahjadi, Bambang. 2011. *Hubungan Sistem Manajemen Risiko dengan Ketidakpastian Lingkungan dan Strategi serta Dampaknya terhadap Kinerja Organisasi*. *Majalah Ekonomi XXI*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Ujiyantho., Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur*. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wijayanti. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol 4. No.1. 71 – 80.
- Williams, B. 1998. *Factors Affecting the Performance of Foreign-Owned Banks in Australia: A Cross-Sectional Study*. *Journal of Banking and Finance* 22, 197-219.
- Williams, C.A; Smith, M, dan Young, P.C. 1995. *Risk Management and Insurance*. USA: McGraw-Hill. 680.

Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. *Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Fokus Ekonomi, Vol.1, No.2, (Desember): 120-136.

Yasser, Qaiser Rafique. 2011. *Corporate Governance and Firm Performane: An Analysis of Family and Non-Family Controlled F irms*. The Pakistan Review. 50:1. 47 – 62.

Yermack, D. 1996. *Higher Market Valuation of Companies a Small Board of Directors*. Journal of Financial Economics. 40. 185-202.

Zakasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

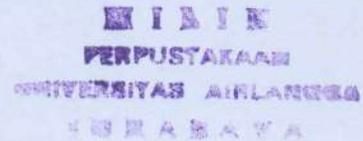
www.idx.co.id

www.yahoofinance.com

www.duniainvestasi.com

LAMPIRAN

LAMPIRAN



Lampiran 1

Daftar Nama Bank

NO	NAMA BANK	
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga
2	BACA	Bank Capital Indonesia
3	BAEK	Bank Ekonomi Raharja
4	BBCA	Bank Central Asia
5	BBKP	Bank Bukopin
6	BBNI	Bank Negara Indonesia
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
9	BDMN	Bank Danamon
10	BMRI	Bank Mandiri
11	BNBA	Bank Bumi Arta
12	BNGA	Bank CIMB Niaga
13	BNII	Bank International Indonesia
14	BNLI	Bank Permata
15	BSWD	Bank Swadesi
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
17	BVIC	Bank Victoria Internationa
18	INPC	Bank Artha Graha International
19	MAYA	Bank Mayapada International
20	MCOR	Bank Windu Kentjana International
21	MEGA	Bank Mega
22	NISP	Bank NISP OCBC
23	PNBN	Bank Panin Indonesia
24	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906

Lampiran 2

Data Variabel Dependen (ROE dan BHR), Variabel Independen (CRO, NPL, BS, KIN, KI, BANKSZ)

Tahun 2009

NO	BANK	ROE	BHR	CRO	NPL	BS	KIN	KI	BANKSZ
1	AGRO	0.0079	0.96	0	0.0745	1.09861	0.0066667	0.9673	28.7235
2	BACA	0.065	0.93	0	0.0058	1.09861	0.0066667	0.5537	28.8721
3	BAEK	0.1942	0.97	0	0.0111	1.38629	0.005	0.8989	30.7033
4	BBCA	0.318	1.64	0	0.007	1.60944	0.006	0.5233	33.2743
5	BBKP	0.1652	1.85	0	0.0281	1.79176	0.005	0.7092	31.2466
6	BBNI	0.163	2.95	0	0.047	2.07944	0.00375	0.9234	33.0582
7	BBNP	0.0851	1	0	0.0183	1.60944	0.006	0.9068	28.9911
8	BBRI	0.3522	1.68	0	0.0352	1.79176	0.005	0.5677	33.3898
9	BDMN	0.112	1.45	0	0.045	1.60944	0.004	0.6776	32.2221
10	BMRI	0.221	2.33	0	0.0262	1.79176	0.005	0.6677	33.6089
11	BNBA	0.0919	2.03	0	0.0215	1.1	0.0033	0.909	28.5078
12	BNGA	0.1534	1.44	0	0.0306	1.79176	0.005	0.9388	32.3048
13	BNII	0.0076	0.9	1	0.0239	1.79176	0.005	0.9752	31.7413
14	BNLI	0.133	1.63	0	0.0399	2.07944	0.005	0.8901	31.6587
15	BSWD	0.1336	0.75	1	0.0182	1.79176	0.005	0.9312	28.0611
16	BTPN	0.2589	3.24	0	0.005	1.79176	0.005	0.7261	30.7344
17	BVIC	0.08	1.48	0	0.03	1.09861	0.0066667	0.6311	29.627
18	INPC	0.046	1.19	0	0.0283	1.79176	0.005	0.7673	28.1245
19	MAYA	0.0427	0.74	0	0.0049	1.38629	0.005	0.9312	29.6631
20	MCOR	0.0603	1.09	1	0.0211	1.09861	0.00333	0.4232	28.6602
21	MEGA	0.1872	1.63	0	0.017	1.09861	0.005	0.5782	31.312
22	NISP	0.1182	0.57	0	0.0312	2.07944	0.005	0.819	31.312
23	PNBN	0.1103	1.31	1	0.0315	1.38629	0.005	0.844	31.9867
24	SDRA	0.1762	5.55	0	0.0129	1.09861	0.005	0.1136	28.508

Tahun 2010

NO	BANK	ROE	BHR	CRO	NPL	BS	KIN	KI	BANKSZ
1	AGRO	0.0416	1.2	0	0.0882	1.09861	0.005	0.9675	28.7475
2	BACA	0.0511	1.1	0	0.0103	1.09861	0.00666667	0.6137	29.1125
3	BAEK	0.1434	0.92	0	0.0035	1.38629	0.005	0.9996	30.6978
4	BBCA	0.333	1.3	0	0.006	1.60944	0.006	0.7768	33.4131
5	BBKP	0.1902	1.76	0	0.0322	1.79176	0.005	0.7666	31.4915
6	BBNI	0.247	2.06	0	0.043	2.07944	0.0042857	0.9639	33.1468
7	BBNP	0.1238	1	0	0.0067	1.60944	0.006	0.9051	29.2951
8	BBRI	0.4383	1.35	0	0.0279	1.79176	0.005714	0.5675	33.6331
9	BDMN	0.185	1.28	0	0.03	1.60944	0.005	0.6742	32.405
10	BMRI	0.244	1.37	0	0.0221	1.79176	0.0042857	0.6	33.7398
11	BNBA	0.0839	1.23	0	0.0225	1.1	0.0033	0.909	28.6101
12	BNGA	0.2088	2.69	0	0.0253	1.79176	0.005	0.9793	32.5984
13	BNII	0.0681	2.34	1	0.0315	1.79176	0.0057143	0.9738	31.9502
14	BNLI	0.215	2.32	0	0.0265	2.07944	0.0055556	0.8903	31.933
15	BSWD	0.1169	0.67	1	0.0355	1.79176	0.006	0.9312	28.0823
16	BTPN	0.364	3.75	0	0.011	1.79176	0.005	0.5968	31.1726
17	BVIC	0.1841	1.17	0	0.0504	1.09861	0.0066667	0.5516	29.9636
18	INPC	0.0879	1.73	0	0.02	1.79176	0.005	0.5262	30.1212
19	MAYA	0.0728	1.15	0	0.0201	1.38629	0.005	0.8051	29.9438
20	MCOR	0.0724	1.98	1	0.0208	1.09861	0.0033333	0.191	29.1022
21	MEGA	0.272	1.6	0	0.009	1.09861	0.005	0.5782	31.5745
22	NISP	0.0812	2.27	0	0.0199	2.07944	0.005	0.819	31.5745
23	PNBN	0.1162	1.5	1	0.0436	1.38629	0.005	0.835	32.3223
24	SDRA	0.1745	1.2	0	0.0176	1.09861	0.005	0.1103	28.8084

Tahun 2011

NO	BANK	ROE	BHR	CRO	NPL	BS	KIN	KI	BANKSZ
1	AGRO	0.1137	0.7	0	0.0355	0.69315	0.005	0.9378	28.8784
2	BACA	0.0519	1.6	0	0.0081	1.09861	0.0066667	0.5654	29.1775
3	BAEK	0.1043	0.83	0	0.0074	1.38629	0.005	0.9994	30.8132
4	BBCA	0.335	1.23	0	0.005	1.60944	0.006	0.5657	33.5762
5	BBKP	0.201	0.92	0	0.0288	1.79176	0.006	0.6073	31.6773
6	BBNI	0.2001	0.98	0	0.036	1.94591	0.0042857	0.9639	33.3317
7	BBNP	0.1282	1	1	0.0088	1.60944	0.006	0.9051	29.513
8	BBRI	0.4249	0.68	0	0.0232	1.94591	0.005714	0.9895	33.7835
9	BDMN	0.172	0.73	1	0.025	2.07944	0.005	0.7357	32.5889
10	BMRI	0.22	1.05	0	0.0218	1.94591	0.00428571	0.9867	33.9444
11	BNBA	0.1194	0.84	0	0.0107	0.69	0.0033	0.909	28.7173
12	BNGA	0.1909	0.64	0	0.0264	2.07944	0.005	0.9794	32.7478
13	BNII	0.0916	0.53	1	0.0207	1.94591	0.0057143	0.9729	32.184
14	BNLI	0.1587	0.75	0	0.0204	2.19723	0.0055556	0.8903	32.2493
15	BSWD	0.1526	1	0	0.0198	1.60944	0.006	0.9312	28.3636
16	BTPN	0.318	0.24	0	0.007	1.79176	0.005	0.597	31.4737
17	BVIC	0.249	0.94	0	0.0238	1.09861	0.0066667	0.5397	30.0993
18	INPC	0.0879	0.9	0	0.0185	1.79176	0.005	0.5262	30.5852
19	MAYA	0.1153	1.06	0	0.0151	1.38629	0.005	0.9202	30.1922
20	MCOR	0.0694	1.29	0	0.0218	1.09861	0.0033333	0.1888	29.4955
21	MEGA	0.2674	1.1	0	0.0098	1.38629	0.0066667	0.5782	31.7567
22	NISP	0.129	0.63	1	0.0126	2.07944	0.0057143	0.8505	31.7567
23	PNBN	0.1472	0.67	1	0.0356	1.38629	0.005	0.835	32.4574
24	SDRA	0.2336	0.76	0	0.0165	0.69315	0.005	0.1103	29.2575

Tahun 2012

NO	BANK	ROE	BHR	CRO	NPL	BS	KIN	KI	BANKSZ
1	AGRO	0.1028	1.22	0	0.0227	1.38629	0.005	0.9378	29.0273
2	BACA	0.0846	0.84	0	0.0211	1.09861	0.0066667	0.5654	29.3655
3	BAEK	0.0763	0.48	0	0.0072	1.38629	0.0066667	0.9994	30.8644
4	BBCA	0.304	1.3	0	0.0019	1.60944	0.006	0.3955	33.7246
5	BBKP	0.1947	1.05	0	0.0266	1.60944	0.005	0.5922	31.816
6	BBNI	0.2	0.98	0	0.028	1.94591	0.0057143	0.9741	33.4401
7	BBNP	0.1437	1	1	0.0097	1.60944	0.005	0.906	29.7366
8	BBRI	0.3866	1.02	0	0.0183	1.79176	0.005	0.9853	33.9434
9	BDMN	0.162	1.39	1	0.025	2.07944	0.005	0.6737	32.6795
10	BMRI	0.226	1.15	0	0.0174	1.94591	0.0057143	0.9935	34.0856
11	BNBA	0.1484	1.2	0	0.0063	1.1	0.0033	0.909	28.8791
12	BNGA	0.2088	0.9	1	0.0229	2.07944	0.005	0.9692	32.9163
13	BNII	0.1579	0.93	1	0.017	1.94591	0.0057143	0.9729	32.3827
14	BNLI	0.1754	0.91	0	0.0137	2.19723	0.0055556	0.8912	32.5123
15	BSWD	0.1682	2.62	0	0.014	1.60944	0.006	0.9312	28.6021
16	BTPN	0.328	1.47	0	0.006	1.79176	0.005	0.579	31.5449
17	BVIC	0.1648	0.9	0	0.023	1.09861	0.0075	0.5338	30.295
18	INPC	0.1314	1.12	0	0.008	1.79176	0.005	0.5262	30.6543
19	MAYA	0.1767	1.97	0	0.0214	1.79176	0.005	0.8051	30.474
20	MCOR	0.1591	0.98	0	0.0198	1.09861	0.005	0.1929	29.5021
21	MEGA	0.2744	1	0	0.0209	1.09861	0.0066667	0.5782	31.8088
22	NISP	0.1222	1.34	1	0.0091	1.94591	0.005	0.8508	31.8088
23	PNBN	0.1537	0.8	1	0.0169	1.38629	0.005	0.8476	32.6336
24	SDRA	0.2744	2.92	0	0.0199	1.38629	0.0066667	0.2483	29.662

Tahun 2013

NO	BANK	ROE	BHR	CRO	NPL	BS	KIN	KI	BANKSZ
1	AGRO	0.0889	0.9	0	0.0227	1.61	0.006	0.9378	29.26
2	BACA	0.1096	0.72	0	0.0037	1.79	0.0067	0.3294	29.6
3	BAEK	0.1903	1.7	0	0.0092	1.1	0.0067	0.9994	30.99
4	BBCA	0.282	1.64	0	0.0044	1.61	0.006	0.4715	33.84
5	BBKP	0.1909	1.02	0	0.0226	1.79	0.0067	0.569	31.87
6	BBNI	0.225	1.04	0	0.022	2.08	0.005	0.9585	33.59
7	BBNP	0.1216	1	0	0.0092	1.39	0.005	0.8185	29.93
8	BBRI	0.3411	1.03	0	0.0163	2.08	0.005	0.9879	34.07
9	BDMN	0.1452	0.67	0	0.0203	2.08	0.005741	0.7377	32.85
10	BMRI	0.192	1.02	0	0.016	1.95	0.0057	0.9875	34.23
11	BNBA	0.1315	0.97	0	0.0021	1.1	0.0033	0.909	29.03
12	BNGA	0.1774	0.84	0	0.0223	2.08	0.005	0.9692	33.02
13	BNII	0.1618	0.78	0	0.0211	1.79	0.005	0.9729	32.58
14	BNLI	0.1568	0.96	1	0.0104	2.08	0.005	0.8912	32.74
15	BSWD	0.2203	0.42	0	0.0159	1.61	0.006	0.9312	28.91
16	BTPN	0.262	0.86	0	0.007	1.79	0.005	0.6626	31.87
17	BVIC	0.1654	1.09	0	0.0092	1.39	0.0075	0.5318	30.58
18	INPC	0.1253	0.85	0	0.0176	1.79	0.0067	0.5117	30.63
19	MAYA	0.2285	1.02	0	0.0064	1.61	0.006	0.8549	30.76
20	MCOR	0.1079	0.68	0	0.0169	1.1	0.0033	0.186	29.57
21	MEGA	0.0965	0.62	0	0.0217	1.39	0.0075	0.5782	31.83
22	NISP	0.1187	0.84	1	0.0073	2.08	0.005	0.851	32.21
23	PNBN	0.1456	1.05	1	0.0213	1.39	0.0075	0.8486	32.67
24	SDRA	0.2587	1.4	0	0.0264	1.1	0.0067	0.1103	29.74

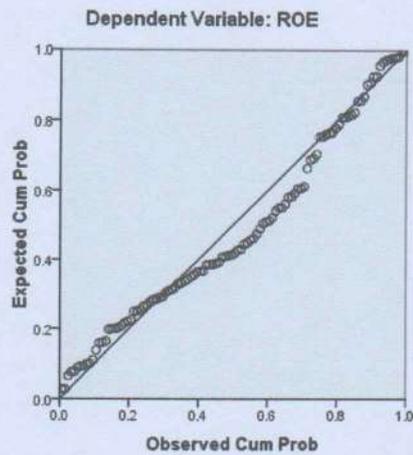
Lampiran 3

Output Uji Asumsi Klasik

1. Output Uji Normalitas

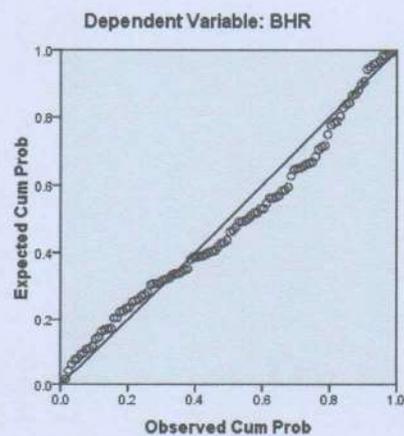
Model 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model 2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 4

2. Output Uji Multikolonieritas

Model 1

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CRO	.942	1.061
	NPL	.978	1.023
	BS	.522	1.916
	KIN	.980	1.020
	KI	.825	1.213
	BANKSZ	.599	1.668

a. Dependent Variable: ROE

Model 2

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CRO	.942	1.061
	NPL	.978	1.023
	BS	.522	1.916
	KIN	.980	1.020
	KI	.825	1.213
	BANKSZ	.599	1.668

a. Dependent Variable: BHR

Lampiran 5**3. Output Uji Autokolerasi****Model 1****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.717 ^a	.514	.485	.062	1.820

a. Predictors: (Constant), BANKSZ, NPL, CRO, KIN, KI, BS

b. Dependent Variable: ROE

Model 2**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 ^a	.158	.109	.3600472	1.573

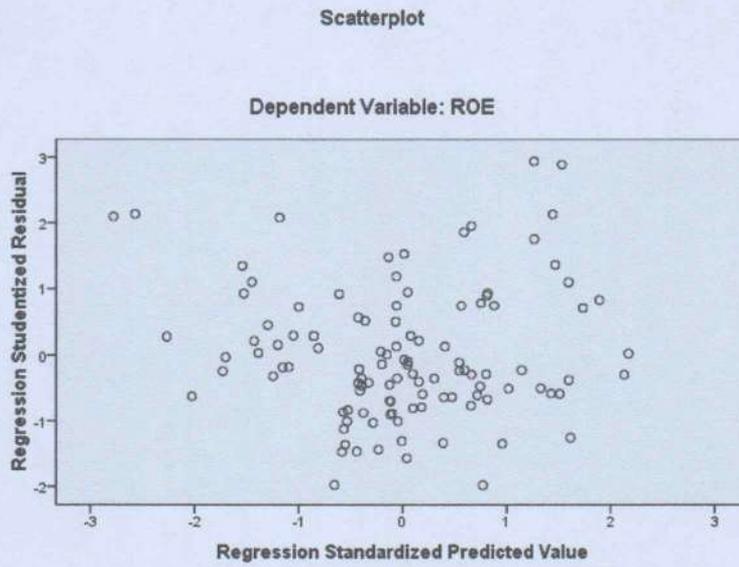
a. Predictors: (Constant), BANKSZ, NPL, CRO, KIN, KI, BS

b. Dependent Variable: BHR

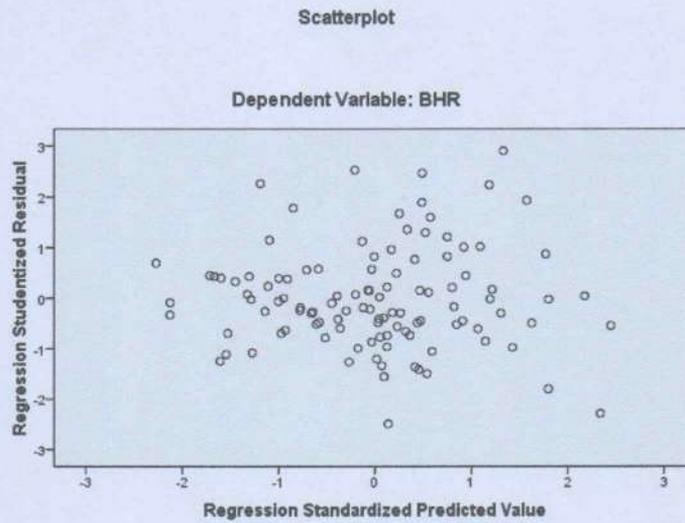
Lampiran 6

4. Output Uji Heteroskedastisitas

Model 1



Model 2



Lampiran 7**Output Uji Regresi Linier Berganda**

Model 1

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic
ROE	110	.1679	.0857529
CRO	110	.1909	.395
NPL	110	.0203	.0133627
BS	110	1.5719	.3749747
KIN	110	.0053508	.0019798
KI	110	.7432	.2337183
BANKSZ	110	31.157	1.7623161
Valid N (listwise)	110		

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.717 ^a	.514	.485	.062	1.820

a. Predictors: (Constant), BANKSZ, NPL, CRO, KIN, KI, BS

b. Dependent Variable: ROE

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.420	6	.070	18.142	.000 ^a
	Residual	.397	103	.004		
	Total	.817	109			

a. Predictors: (Constant), BANKSZ, NPL, CRO, KIN, KI, BS

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.819	.123		-6.674	.000
	CRO	-.050	.016	-.228	-3.222	.002
	NPL	-.907	.455	-.139	-1.993	.049
	BS	-.016	.022	-.068	-.711	.479
	KIN	2.010	6.156	.023	.327	.745
	KI	-.056	.028	-.151	-1.997	.049
	BANKSZ	.034	.004	.699	7.881	.000

a. Dependent Variable: ROE

Model 2

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic
BHR	110	1.103	.4751947
CRO	110	.1909	.395
NPL	110	.0203	.0133627
BS	110	1.5719	.3749747
KIN	110	.0053508	.0019798
KI	110	.7432	.2337183
BANKSZ	110	31.157	1.7623161
Valid N (listwise)	110		

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 ^a	.158	.109	.3600472	1.573

a. Predictors: (Constant), BANKSZ, NPL, CRO, KIN, KI, BS

b. Dependent Variable: BHR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.514	6	.419	3.232	.006 ^a
	Residual	13.352	103	.130		
	Total	15.866	109			

a. Predictors: (Constant), BANKSZ, NPL, CRO, KIN, KI, BS

b. Dependent Variable: BHR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.336	.712		.472	.638
	CRO	-.106	.090	-.110	-1.180	.241
	NPL	4.904	2.637	.170	1.860	.066
	BS	-.141	.127	-.138	-1.107	.271
	KIN	-86.242	35.689	-.221	-2.416	.017
	KI	-.343	.162	-.210	-2.109	.037
	BANKSZ	.052	.025	.241	2.064	.042

a. Dependent Variable: BHR

